

Strategi Pemerintahan Desa Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Sioyong Kecamatan Dampelas

Widya Ayu Lestari ^{1*}; Asrifai ²; Angga Pradana ³;

¹Universitas Tadulako, Palu, Indonesia; widyaayulestari472@gmail.com

²Universitas Tadulako, Palu, Indonesia; Aasrifai@gmail.com

³Universitas Tadulako, Palu, Indonesia; anggadana93@gmail.com

*Correspondence : widyaayulestari472@gmail.com

ARTICLE INFO:

Kata kunci: *Strategi Pemerintahan Desa, Kenakalan Remaja, Peran Pemerintah Desa, Desa Sioyong, Kecamatan Dampelas*

Received : Desember 2025

Revised : Januari 2026

Accepted : Februari 2026

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pemerintah desa dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Sioyong, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penentuan informan dilakukan secara *purposive*, dengan jumlah informan sebanyak 9 orang yang terdiri atas Sekretaris Desa, Ketua BPD, aparat kepolisian, Babinsa, masyarakat, pengurus karang taruna, dan remaja. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori strategi Geoff Mulgan (2009) yang mencakup lima indikator, yaitu *Purpose, Environment, Direction, Action, dan learning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa telah menerapkan berbagai strategi, antara lain penetapan Peraturan Desa tentang keamanan dan ketertiban, pelaksanaan patroli rutin bersama aparat keamanan, penyelenggaraan kegiatan penyuluhan, pembentukan dan pengaktifan organisasi karang taruna, serta penyediaan fasilitas olahraga bagi remaja. Strategi tersebut berkontribusi dalam menekan perilaku menyimpang dan meningkatkan partisipasi remaja dalam kegiatan positif. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas, kurangnya variasi kegiatan, minimnya keterlibatan remaja dalam perencanaan program, serta evaluasi yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan kolaborasi yang berkelanjutan antara pemerintah desa, masyarakat, dan aparat terkait agar strategi penanggulangan kenakalan remaja dapat berjalan lebih efektif.

ABSTRACT:

This study aims to describe the village government's strategy in addressing juvenile delinquency in Sioyong Village, Dampelas District, Donggala Regency. The study used a qualitative approach with descriptive methods. Informants were selected purposively, with 9 informants consisting of the Village Secretary, the Head of the BPD, police officers, Babinsa (village supervisory officer), community members, youth organizations, and youth. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. Data analysis was carried out through the stages of data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. This study was analyzed using Geoff Mulgan (2009)'s (2009) strategy theory, which includes five indicators: Purpose, Environment, Direction, Action, and learning. The results showed that the village government

has implemented various strategies, including establishing Village Regulations on security and order, implementing routine patrols with security forces, organizing outreach activities, establishing and activating youth organizations, and providing sports facilities for youth. These strategies contribute to suppressing deviant behavior and increasing youth participation in positive activities. However, implementation still faces challenges such as limited facilities, a lack of activity variety, minimal youth involvement in program planning, and suboptimal evaluation. Therefore, ongoing innovation and collaboration between village governments, communities, and relevant authorities are needed to ensure more effective strategies for combating juvenile delinquency.

Pendahuluan

Kenakalan remaja merupakan perilaku menyimpang yang terjadi pada kalangan remaja dan tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup dalam masyarakat (Leni, 2017). Pada masa remaja, individu cenderung memiliki emosi yang belum stabil, sulit dikendalikan, serta mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan teman sebaya. Pada fase ini, remaja mulai mencari identitas diri dan berinteraksi lebih luas dengan lingkungannya, sehingga berpotensi melakukan penyesuaian perilaku yang tidak selalu sejalan dengan nilai dan norma sosial (Yulya *et al.*, 2023). Kurangnya pembinaan dan pengawasan dapat menyebabkan remaja lebih rentan terhadap perilaku menyimpang, seperti penyalahgunaan narkoba, perilaku seksual menyimpang, kekerasan, hingga perilaku delinkuensi atau kenakalan remaja (Pratiwi and Sari, 2019).

Dalam konteks pemerintahan, strategi dipahami sebagai proses terencana yang berfungsi untuk menentukan arah, prioritas, serta cara mengalokasikan sumber daya guna mencapai tujuan publik secara efektif. (Sun, 2024) menegaskan bahwa kebijakan publik yang efektif memerlukan pemahaman mendalam terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang terus berubah. Analisis lingkungan internal dan eksternal, perencanaan jangka panjang, serta antisipasi terhadap berbagai tantangan menjadi kunci dalam merumuskan strategi yang adaptif dan relevan. Oleh karena itu, strategi pemerintah tidak hanya bersifat reaktif terhadap permasalahan, tetapi juga harus berorientasi pada pencegahan dan pembentukan kondisi sosial yang berkelanjutan.

Pemerintah desa memiliki peran strategis sebagai ujung tombak pembangunan dan pelayanan publik di tingkat lokal. Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa mengamanatkan pemerintah desa untuk menyelenggarakan pemerintahan, pembangunan, pembinaan, dan pemberdayaan masyarakat desa (Presiden Republik Indonesia, 2014). (Syaifudin and Ma'ruf, 2022) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi salah satu pilihan pemerintah desa dalam menghadapi berbagai permasalahan di desa, baik permasalahan ekonomi, sosial, maupun budaya. Dengan demikian, penanganan kenakalan remaja merupakan bagian integral dari tanggung jawab pemerintah desa dalam menciptakan ketertiban dan kesejahteraan sosial.

Di wilayah pedesaan, bentuk kenakalan remaja memiliki karakteristik yang berbeda dengan wilayah perkotaan. Salah satu bentuk kenakalan remaja di pedesaan adalah konsumsi minuman keras dengan kadar alkohol tinggi, seperti cap tikus, saledo, dan minuman sejenis lainnya (Losa, Tasik and Purwanto, 2016). Selain itu, paparan konten berisiko di media sosial, seperti unggahan terkait alkohol dan narkoba, turut memperkuat kecenderungan remaja untuk meniru perilaku menyimpang, terutama apabila didukung oleh interaksi dengan teman sebaya yang juga berperilaku menyimpang (Cataldo *et al.*, 2021).

Kondisi tersebut juga ditemukan di Desa Sioyong, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala. Berdasarkan pengamatan awal dan keterangan aparat desa, dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ditemukan sejumlah kasus pernikahan usia muda yang diawali dengan kehamilan di luar nikah. Pernikahan wanita hamil tetap dibolehkan dan sah meskipun diawali dengan perzinaan (LOVA, 2021). Selain itu, masih dijumpai berbagai bentuk kenakalan remaja, seperti membolos sekolah, perkelahian, konsumsi minuman keras, penyalahgunaan narkoba, serta perilaku menyimpang lainnya. Fenomena kenakalan remaja tersebut dipengaruhi oleh lemahnya kontrol diri remaja, kurangnya dasar pendidikan keagamaan, minimnya perhatian dan pengawasan orang tua, serta kuatnya pengaruh lingkungan pergaulan sosial (Sardipan, Hente and Ayuningtias, 2021).

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah meningkatnya kenakalan remaja di Desa Sioyong, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala, yang ditandai dengan berbagai perilaku menyimpang seperti bolos sekolah, perkelahian, konsumsi minuman keras, penyalahgunaan narkoba, hingga keterlibatan dalam tindakan kriminal. Sementara itu, strategi yang telah diterapkan oleh Pemerintah Desa Sioyong melalui kebijakan desa, program pembinaan, patroli keamanan, penyuluhan, pengaktifan Karang Taruna, serta penyediaan fasilitas olahraga belum sepenuhnya efektif. Hal ini disebabkan oleh adanya kesenjangan antara perencanaan dan pelaksanaan strategi, keterbatasan anggaran, kurangnya variasi dan keberlanjutan program, minimnya keterlibatan remaja dalam perencanaan kegiatan, lemahnya sosialisasi, serta evaluasi program yang belum optimal. Kondisi sosial dan ekonomi desa, termasuk tingginya angka putus sekolah dan keterbatasan fasilitas pendukung, turut menjadi faktor penghambat dalam penanggulangan kenakalan remaja.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa efektivitas strategi pemerintah dalam menangani permasalahan sosial masih menghadapi berbagai kendala. (Woran and Pati, 2023) menyatakan bahwa strategi pemerintah dalam menyelesaikan konflik antar kelompok masih belum efektif akibat minimnya pemahaman aparat dan lemahnya sistem penanganan konflik. Penelitian (Yulya *et al.*, 2023) menunjukkan bahwa strategi kepala desa dalam menanggulangi kenakalan remaja dilakukan melalui pengajian rutin, perbaikan sarana dan prasarana olahraga, serta kerja sama dengan aparat kepolisian dan orang tua remaja. Sementara itu, penelitian (Angraini, Ramli and Fakhruddin, 2018) menegaskan bahwa keterlibatan tokoh agama dan kegiatan sosial memiliki peran besar dalam mengurangi kenakalan remaja, meskipun

program yang dijalankan masih belum berkelanjutan dan minim evaluasi dari pemerintah.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori strategi Geoff Mulgan (2009) yang mencakup lima aspek utama, yaitu *purpose*, *environment*, *direction*, *action*, dan *learning*. *Purpose* menjelaskan tujuan Pemerintah Desa Sioyong dalam menekan kenakalan remaja dan membentuk generasi muda yang berkarakter. *Environment* menekankan pemahaman terhadap kondisi sosial dan ekonomi desa yang memengaruhi perilaku remaja. *Direction* berkaitan dengan arahan dan koordinasi pemerintah desa dengan aparat serta masyarakat. *Action* merujuk pada langkah konkret, seperti penetapan peraturan desa, patroli keamanan, penyuluhan, pengaktifan Karang Taruna, serta penyediaan fasilitas olahraga. Sementara itu, *learning* menekankan proses evaluasi dan pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas strategi. Melalui kerangka ini, penelitian bertujuan menganalisis pelaksanaan strategi pemerintah desa, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta merumuskan upaya perbaikan dalam menanggulangi kenakalan remaja di Desa Sioyong.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi Pemerintah Desa Sioyong dalam menanggulangi kenakalan remaja. Penelitian dilaksanakan di Desa Sioyong, Kecamatan Dampelas, Kabupaten Donggala, dengan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati kondisi nyata serta dinamika sosial yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara terhadap informan yang ditentukan secara *purposive*, yaitu Sekretaris Desa dan Ketua BPD Desa Sioyong, Babinsa Desa Sioyong, Bhabinkamtibmas Desa Sioyong, orang tua remaja, remaja Desa Sioyong, serta pengurus Karang Taruna, dengan jumlah keseluruhan sebanyak 9 orang. Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali informasi secara mendalam dan fleksibel sesuai dengan kondisi di lapangan. Observasi dilakukan dengan mengamati perilaku remaja, kondisi lingkungan sosial, serta pelaksanaan program dan kebijakan pemerintah desa.

Data sekunder diperoleh melalui teknik dokumentasi, berupa pengumpulan dan penelaahan dokumen desa, peraturan desa, laporan kegiatan, arsip administrasi, serta foto-foto kegiatan yang relevan dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sehingga data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai strategi pemerintah desa dalam menanggulangi kenakalan remaja.

Hasil

1. Strategi Tujuan (*Purpose*)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan strategi Pemerintah Desa Sioyong

dalam menanggulangi kenakalan remaja tidak hanya berorientasi pada penurunan angka kenakalan remaja, tetapi juga diarahkan pada penciptaan kondisi sosial desa yang aman, tertib, dan kondusif bagi tumbuh kembang generasi muda. Pemerintah desa memandang kenakalan remaja sebagai persoalan sosial yang membutuhkan penanganan jangka panjang melalui pembinaan karakter, peningkatan pengawasan sosial, serta penyediaan ruang aktivitas positif bagi remaja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Badan Permusyawaratan Desa (BPD), *“tujuan strategi pemerintah desa telah disosialisasikan melalui berbagai forum, seperti rapat desa, kegiatan keagamaan, dan pertemuan Karang Taruna.”* Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa sosialisasi tersebut belum sepenuhnya menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Hal ini menyebabkan masih adanya sebagian warga yang belum memahami secara utuh tujuan kebijakan pemerintah desa dalam menanggulangi kenakalan remaja.

Pemerintah desa menetapkan tujuan strategi dengan pendekatan preventif dan kuratif. Pendekatan preventif diwujudkan melalui penyediaan fasilitas olahraga, penguatan peran Karang Taruna, serta penyusunan peraturan desa terkait keamanan dan ketertiban. Sementara itu, pendekatan kuratif dilakukan melalui pembinaan remaja, kegiatan penyuluhan, serta kerja sama dengan aparat keamanan dalam bentuk patroli rutin. Aparat kepolisian menegaskan bahwa *“patroli dilakukan bukan semata-mata untuk penindakan, melainkan sebagai upaya pencegahan guna menciptakan rasa aman dan menekan potensi perilaku menyimpang di kalangan remaja.”*

Hasil wawancara dengan Karang Taruna menunjukkan bahwa *“organisasi kepemudaan memiliki peran strategis dalam membantu pemerintah desa mencapai tujuan pembinaan remaja. Kegiatan olahraga, kerja bakti, dan lomba antar dusun dinilai mampu mengurangi ruang bagi remaja untuk terlibat dalam aktivitas negatif.”* Namun demikian, Karang Taruna menilai bahwa program yang ada masih bersifat permukaan dan belum sepenuhnya menyentuh akar permasalahan kenakalan remaja, seperti kurangnya respon cepat pemerintah terhadap persoalan-persoalan kecil yang berkembang di lingkungan remaja.

Dari perspektif masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa *“sebagian besar warga memahami tujuan pemerintah desa dalam menanggulangi kenakalan remaja dan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program.”* Masyarakat menilai bahwa kegiatan yang melibatkan remaja mampu mengurangi kebiasaan berkeliaran tanpa tujuan dan meningkatkan ketertiban sosial. Namun, tingkat partisipasi masyarakat dalam pengawasan remaja masih perlu ditingkatkan agar tujuan program dapat tercapai secara optimal.

Sementara itu, hasil wawancara dengan remaja Desa Sioyong menunjukkan bahwa *“mereka merasakan manfaat dari program kegiatan yang disediakan pemerintah desa, khususnya kegiatan olahraga. Remaja menilai bahwa “kegiatan tersebut sesuai dengan kebutuhan mereka dan mampu mengurangi rasa bosan yang sering mendorong perilaku menyimpang.”* Namun, penelitian juga menemukan bahwa keterlibatan remaja masih terbatas pada tahap pelaksanaan kegiatan, sementara mereka belum dilibatkan dalam proses perencanaan maupun perumusan tujuan program.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi tujuan

Pemerintah Desa Sioyong telah diarahkan pada upaya jangka panjang dalam membentuk karakter remaja dan menciptakan lingkungan sosial yang aman. Namun, efektivitas pencapaian tujuan tersebut masih terhambat oleh sosialisasi yang belum merata, keterlibatan remaja yang minim dalam proses perencanaan, serta keterbatasan fasilitas pendukung. Oleh karena itu, diperlukan penguatan komunikasi, peningkatan partisipasi remaja, serta kolaborasi berkelanjutan antara pemerintah desa, masyarakat, dan aparat keamanan agar tujuan strategis penanggulangan kenakalan remaja dapat tercapai secara optimal.

2. Strategi Lingkungan (*Environment*)

Kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya di Desa Sioyong memiliki pengaruh yang signifikan terhadap munculnya kenakalan remaja. Lingkungan desa menjadi faktor eksternal utama yang membentuk pola perilaku remaja, baik sebagai peluang maupun sebagai hambatan dalam pelaksanaan strategi penanggulangan kenakalan remaja oleh Pemerintah Desa.

Sosial, penelitian menemukan bahwa pengaruh pergaulan teman sebaya menjadi faktor paling dominan dalam mendorong perilaku menyimpang remaja. Remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanan, terutama ketika tidak disertai dengan pengawasan keluarga yang memadai. Kondisi ini diperkuat oleh minimnya komunikasi antara orang tua dan anak akibat kesibukan orang tua bekerja, khususnya di sektor pertanian.

Ekonomi, mayoritas keluarga di Desa Sioyong menggantungkan hidup pada sektor pertanian, yang menuntut orang tua menghabiskan sebagian besar waktunya di kebun. Akibatnya, pengawasan terhadap aktivitas remaja menjadi terbatas, terutama pada sore hingga malam hari. Situasi ini menciptakan ruang bebas bagi remaja untuk berkumpul tanpa kontrol yang jelas, sehingga meningkatkan potensi terjadinya kenakalan remaja.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan serta hiburan turut memperburuk kondisi lingkungan remaja. Minimnya fasilitas olahraga, ruang kreativitas, dan kegiatan rutin menyebabkan remaja mencari alternatif hiburan di luar jalur positif, seperti nongkrong hingga larut malam, mengonsumsi minuman keras, dan terlibat konflik antarkelompok.

Dari perspektif aparat keamanan, lingkungan yang kurang terawasi menjadi lokasi utama munculnya kenakalan remaja. Aparat keamanan mengungkapkan bahwa “perilaku menyimpang sering terjadi pada malam hari di tempat-tempat yang minim pengawasan dan tidak memiliki aktivitas sosial yang terarah.” Untuk mengatasi hal tersebut, aparat keamanan bekerja sama dengan pemerintah desa dan masyarakat melalui patroli rutin serta pendekatan persuasif kepada remaja.

Peran organisasi kepemudaan seperti Karang Taruna juga menjadi bagian penting dari lingkungan sosial remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna telah berupaya menciptakan lingkungan positif melalui kegiatan olahraga dan

sosial. Namun, pelaksanaan kegiatan tersebut belum berjalan secara konsisten akibat keterbatasan dana dan fasilitas, sehingga dampaknya terhadap pencegahan kenakalan remaja belum optimal.

Dari sisi masyarakat, penelitian menemukan bahwa lingkungan Desa Sioyong sebenarnya memiliki potensi sosial yang kuat untuk mendukung pembinaan remaja. Namun, lemahnya kontrol sosial, rendahnya pengawasan orang tua, serta kurangnya kegiatan rutin membuat lingkungan tersebut belum sepenuhnya kondusif. Masyarakat menyadari pentingnya peran keluarga dan lingkungan, tetapi belum semua pihak terlibat aktif dalam pengawasan remaja.

Sementara itu, hasil wawancara dengan remaja menunjukkan bahwa mereka merasakan langsung kuatnya pengaruh lingkungan pertemanan terhadap perilaku sehari-hari. Remaja mengakui bahwa *“lingkungan sosial menjadi faktor utama yang membentuk sikap dan tindakan mereka, baik ke arah positif maupun negatif.”* Hal ini menunjukkan bahwa remaja berada dalam posisi yang rentan ketika lingkungan sekitar tidak memberikan dukungan yang memadai.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi lingkungan Pemerintah Desa Sioyong dalam menanggulangi kenakalan remaja dihadapkan pada kondisi lingkungan yang belum sepenuhnya kondusif. Faktor pergaulan bebas, keterbatasan fasilitas, lemahnya pengawasan keluarga, serta belum optimalnya kegiatan kepemudaan menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, strategi penanggulangan kenakalan remaja perlu disesuaikan dengan realitas lingkungan sosial desa agar dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

3. Strategi Pengarahan (*Direction*)

Strategi pengarahan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Sioyong dalam menanggulangi kenakalan remaja telah dilaksanakan melalui berbagai bentuk komunikasi dan koordinasi dengan unsur pemerintahan desa, aparat keamanan, organisasi kepemudaan, serta masyarakat. Pengarahan tersebut bertujuan untuk menyamakan persepsi dan membangun komitmen bersama dalam menjaga ketertiban sosial serta membina perilaku remaja.

Pemerintah Desa bersama Badan Permusyawaratan Desa (BPD) menjalankan fungsi pengarahan melalui forum musyawarah desa, rapat rutin, serta penyusunan dan penerapan Peraturan Desa Nomor 04 Tahun 2021 tentang Keamanan dan Ketertiban. Forum-forum tersebut menjadi sarana utama dalam menyampaikan arahan kebijakan, membahas permasalahan sosial, serta memastikan setiap kegiatan berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Peran BPD dinilai penting dalam menjaga sinergi antar lembaga agar kebijakan tidak berjalan secara terpisah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengarahan pemerintah desa didukung oleh aparat keamanan seperti Babinsa dan Bhabinkamtibmas. Aparat keamanan menerapkan prosedur koordinasi yang sederhana dan responsif terhadap arahan pemerintah desa, khususnya dalam menangani kasus kenakalan remaja yang bersifat darurat. Pendekatan yang dilakukan lebih menekankan pada pembinaan dan

penyelesaian secara kekeluargaan, dengan penindakan sebagai langkah terakhir.

Dalam pelaksanaan pengarahan kepada remaja, Karang Taruna berperan sebagai mitra pemerintah desa dalam menyampaikan pesan moral dan mengarahkan remaja ke kegiatan positif. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Karang Taruna masih terbatas sebagai pelaksana program. Anggota Karang Taruna menilai bahwa *“mereka jarang dilibatkan dalam perumusan arah dan perencanaan kegiatan.”* Kondisi ini menyebabkan pengarahan yang dilakukan belum sepenuhnya menyentuh kebutuhan remaja secara mendalam.

Dari perspektif masyarakat, sebagian besar warga menilai bahwa arahan dari pemerintah desa sudah jelas dan terstruktur, terutama ketika disampaikan melalui rapat desa dan kegiatan keagamaan. Akan tetapi, *“masyarakat juga mengungkapkan bahwa pengarahan lebih sering ditujukan kepada orang tua dibandingkan langsung kepada remaja.”* Kondisi ini menyebabkan sebagian remaja kurang memahami maksud dan tujuan dari program pembinaan yang dijalankan.

Sementara itu, hasil wawancara dengan remaja menunjukkan bahwa mereka mengetahui adanya arahan dari pemerintah desa terkait larangan perilaku menyimpang dan ajakan mengikuti kegiatan positif. Namun, remaja menilai bahwa *“arahan yang diberikan masih bersifat umum dan belum disertai panduan yang jelas serta kegiatan yang dilakukan secara rutin.”* Akibatnya, remaja cenderung mengikuti kegiatan tanpa memahami arah dan tujuan program secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengarahan Pemerintah Desa Sioyong telah berjalan dan melibatkan berbagai pihak. Namun, efektivitas pengarahan masih terkendala oleh kurangnya intensitas komunikasi, keterbatasan panduan program yang jelas, serta minimnya pelibatan remaja dalam proses perencanaan. Kondisi ini menyebabkan arah strategi belum sepenuhnya dipahami dan diinternalisasi oleh sasaran utama, yaitu remaja Desa Sioyong.

4. Strategi Tindakan (*Action*)

Strategi tindakan (*action*) Pemerintah Desa Sioyong dalam menanggulangi kenakalan remaja telah diwujudkan melalui berbagai program dan kegiatan nyata yang melibatkan pemerintah desa, aparat keamanan, organisasi kepemudaan, serta masyarakat. Tindakan ini merupakan implementasi langsung dari arahan dan kebijakan yang telah ditetapkan sebelumnya, khususnya Peraturan Desa Nomor 04 Tahun 2021 tentang Keamanan dan Ketertiban.

Bentuk tindakan yang dilakukan pemerintah desa meliputi penyuluhan kepada orang tua dan remaja, penyediaan kegiatan olahraga, pembentukan dan pengaktifan karang taruna, serta pelaksanaan patroli malam secara rutin. Penyuluhan berfungsi sebagai sarana edukasi dan pencegahan, sementara kegiatan olahraga dan organisasi kepemudaan menjadi wadah positif bagi remaja untuk menyalurkan minat dan energi mereka. Patroli malam dilakukan sebagai bentuk pengawasan langsung guna mencegah aktivitas remaja yang berpotensi menimbulkan gangguan ketertiban.

Aparat keamanan, khususnya Babinsa dan kepolisian, berperan aktif dalam strategi tindakan melalui patroli rutin dan pembinaan langsung di lapangan.

Tindakan yang dilakukan lebih mengedepankan pendekatan persuasif dan kekeluargaan, seperti memberikan nasihat, membubarkan kerumunan remaja, serta memanggil orang tua apabila ditemukan pelanggaran. Aparat keamanan mengungkapkan bahwa “pendekatan persuasif dan kekeluargaan lebih efektif dibandingkan tindakan represif dalam menangani kenakalan remaja” Pendekatan ini dinilai mampu menekan intensitas kenakalan remaja, meskipun belum sepenuhnya menghilangkan perilaku menyimpang.

Karang Taruna Desa Sioyong juga terlibat dalam pelaksanaan strategi tindakan, terutama dalam kegiatan olahraga dan sosial. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi remaja masih didominasi oleh kelompok tertentu yang aktif, sementara sebagian remaja lainnya belum terlibat secara maksimal. Hal ini menyebabkan dampak program belum merata di seluruh kalangan remaja desa.

Dari sisi masyarakat, dukungan terhadap tindakan pemerintah desa tergolong cukup baik. Masyarakat berpartisipasi dalam kegiatan desa, menghadiri penyuluhan, serta turut mengawasi perilaku remaja di lingkungan masing-masing. Ketika menemukan perilaku menyimpang, masyarakat umumnya melakukan teguran langsung atau melaporkannya kepada orang tua dan aparat desa. Meski demikian, tingkat partisipasi masyarakat masih dipengaruhi oleh faktor kesibukan kerja, sehingga belum sepenuhnya optimal.

Sementara itu, remaja sebagai sasaran utama kebijakan menilai bahwa kegiatan olahraga dan pembinaan yang ada cukup bermanfaat, namun masih mengharapkan adanya variasi kegiatan yang lebih kreatif, seperti pelatihan musik, komputer, dan usaha kecil. Hal ini menunjukkan bahwa strategi tindakan telah berjalan, tetapi masih memerlukan pengembangan program agar lebih sesuai dengan minat dan kebutuhan remaja.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi tindakan Pemerintah Desa Sioyong telah dilaksanakan secara nyata dan melibatkan berbagai pihak. Meskipun belum sepenuhnya optimal, tindakan-tindakan tersebut telah berkontribusi dalam menekan kenakalan remaja dan menciptakan lingkungan desa yang lebih aman dan kondusif.

5. Strategi Pengarahan (*Direction*)

Strategi pembelajaran (*learning*) dalam penanggulangan kenakalan remaja di Desa Sioyong telah dilaksanakan melalui proses evaluasi, refleksi, dan perbaikan program secara bertahap. Pembelajaran ini melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah desa, aparat keamanan, organisasi kepemudaan, masyarakat, hingga remaja sebagai sasaran utama kebijakan.

Pemerintah Desa Sioyong melakukan evaluasi terhadap program penanggulangan kenakalan remaja melalui rapat resmi desa serta diskusi informal bersama perangkat desa dan masyarakat. Evaluasi tersebut digunakan untuk menilai efektivitas program yang telah berjalan, mengidentifikasi kendala, serta merumuskan perbaikan ke depan. Pemerintah desa menyampaikan bahwa “*evaluasi*

program selalu dilakukan melalui rapat desa untuk melihat kekurangan dan menentukan perbaikan ke depan” Mekanisme ini menunjukkan bahwa pemerintah desa tidak hanya melaksanakan program, tetapi juga berupaya belajar dari pengalaman pelaksanaan sebelumnya.”

Aparat keamanan, khususnya kepolisian dan Babinsa, memperoleh pembelajaran dari pengalaman penanganan kasus kenakalan remaja di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aparat menyadari pentingnya pendekatan persuasif dan kekeluargaan dibandingkan tindakan represif semata. Pembelajaran ini diperoleh dari pengalaman langsung menangani kasus, di mana pembinaan dan pelibatan orang tua dinilai lebih efektif dalam mencegah pengulangan perilaku menyimpang.

Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan juga melakukan proses pembelajaran dari setiap kegiatan yang dilaksanakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Karang Taruna memahami bahwa keterlibatan langsung remaja, keteladanan, dan kebersamaan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan. Pengurus Karang Taruna menyampaikan bahwa *“remaja lebih mudah dibina jika dilibatkan langsung dan merasa memiliki kebersamaan dalam kegiatan”* Pengalaman tersebut menjadi dasar bagi Karang Taruna untuk menyesuaikan pendekatan dalam kegiatan selanjutnya agar lebih diminati oleh remaja.

Dari sisi masyarakat, hasil penelitian menunjukkan bahwa warga menilai program pemerintah desa memberikan manfaat, meskipun dampaknya terhadap perubahan perilaku remaja belum sepenuhnya terlihat secara nyata. Masyarakat menyatakan bahwa *“program pembinaan sudah baik, tetapi masih perlu pengawasan dan kegiatan yang lebih rutin”* Masukan dari masyarakat menjadi bahan evaluasi bagi pemerintah desa untuk meningkatkan intensitas pengawasan dan keberlanjutan program pembinaan remaja.

Sementara itu, remaja sebagai sasaran utama kebijakan menilai bahwa program yang dijalankan cukup bermanfaat, namun belum konsisten dan berkelanjutan. Remaja menyampaikan bahwa *“kegiatan yang ada bermanfaat, tetapi belum rutin sehingga pengaruhnya belum terlalu terasa”* Pandangan remaja ini menjadi bagian penting dari proses pembelajaran pemerintah desa dalam merancang program yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan minat generasi muda.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dalam penanggulangan kenakalan remaja di Desa Sioyong telah berjalan melalui evaluasi partisipatif dan refleksi bersama. Meskipun hasilnya belum sepenuhnya optimal, proses pembelajaran ini menjadi dasar bagi pemerintah desa untuk melakukan perbaikan strategi secara berkelanjutan dalam upaya menekan kenakalan remaja.

Pembahasan

1. Strategi Tujuan (*Purpose*)

Strategi tujuan (*purpose*) menurut Geoff Mulgan (2009) merupakan arah dasar yang menjadi pijakan dalam setiap tindakan kebijakan publik. Tujuan strategi berfungsi sebagai penentu fokus intervensi serta alat untuk menyatukan peran

berbagai aktor dalam menghadapi permasalahan sosial. Dalam konteks ini, Pemerintah Desa Sioyong telah menetapkan tujuan strategi penanggulangan kenakalan remaja yang tidak hanya berorientasi pada penurunan angka kenakalan, tetapi juga pada penciptaan lingkungan sosial yang aman dan pembentukan karakter generasi muda.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa tujuan tersebut diwujudkan melalui pendekatan preventif dan kuratif. Pendekatan preventif dilakukan dengan penyediaan kegiatan kepemudaan, fasilitas olahraga, serta penguatan peraturan desa. Sementara itu, pendekatan kuratif diwujudkan melalui pembinaan remaja dan kerja sama dengan aparat keamanan. Strategi ini sejalan dengan teori pengendalian sosial yang dikemukakan oleh (Pangestika, Arsal and Rachman, 2022), yang menyatakan bahwa Mekanisme pengawasan (*monitoring*) dan penegakan norma (sanksi sosial/hukum) sangat penting untuk mencegah dan mengurangi perilaku menyimpang. Pengawasan yang konsisten, baik oleh keluarga, sekolah, maupun masyarakat, dapat menekan peluang terjadinya pelanggaran.

Namun demikian, efektivitas tujuan strategi pemerintah desa masih menghadapi kendala, terutama dalam hal sosialisasi dan partisipasi kelompok sasaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan kebijakan belum dipahami secara merata oleh masyarakat dan remaja belum dilibatkan secara aktif dalam proses perencanaan. Kondisi ini tidak sepenuhnya sejalan dengan konsep strategi publik Mulgan yang menekankan pentingnya keterlibatan aktor terkait agar tujuan kebijakan dapat diterjemahkan secara efektif ke dalam tindakan kolektif.

Selain itu, minimnya pelibatan remaja juga mengindikasikan lemahnya pendekatan partisipatif dalam perumusan tujuan program. Padahal, (Yulya *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa keberhasilan program pembinaan remaja sangat dipengaruhi oleh tingkat partisipasi masyarakat dan remaja itu sendiri, karena keterlibatan tersebut dapat meningkatkan rasa memiliki dan keberlanjutan program. Hal ini diperkuat oleh temuan (Karmelia, Maulia and Utami, 2025) yang menyatakan bahwa Keterlibatan komunitas secara aktif dalam proses komunikasi dan pengambilan keputusan memperkuat rasa memiliki terhadap kebijakan, sehingga strategi seperti patroli rutin dan kegiatan sosial menjadi lebih diterima dan berdampak.

Dengan demikian, secara teoritis tujuan strategi Pemerintah Desa Sioyong telah sesuai dengan prinsip strategi publik dan pengendalian sosial. Namun, secara praktis tujuan tersebut masih perlu diperkuat melalui peningkatan sosialisasi yang merata, pelibatan aktif remaja dalam perencanaan program, serta koordinasi berkelanjutan antaraktor. Penguatan aspek ini penting agar tujuan strategi tidak hanya bersifat normatif, tetapi mampu menjadi landasan operasional yang efektif dalam menanggulangi kenakalan remaja.

2. Strategi Lingkungan (*Environment*)

Strategi lingkungan (*environment*) menurut Geoff Mulgan (2009) menekankan bahwa keberhasilan strategi publik sangat ditentukan oleh kemampuan aktor kebijakan dalam memahami dan menyesuaikan strategi dengan kondisi sosial tempat

kebijakan tersebut diterapkan. Lingkungan tidak hanya dipahami sebagai latar belakang, tetapi sebagai faktor aktif yang memengaruhi perilaku masyarakat, termasuk perilaku remaja. Dalam konteks Desa Sioyong, lingkungan sosial, ekonomi, dan budaya menjadi faktor penting yang menentukan efektivitas strategi penanggulangan kenakalan remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan dan lemahnya pengawasan keluarga menjadi faktor dominan munculnya kenakalan remaja. Kondisi ini sejalan dengan teori kontrol sosial yang dikemukakan oleh (Soekanto, 2012), yang menyatakan bahwa melemahnya fungsi keluarga dan lingkungan sosial akan meningkatkan peluang individu melakukan perilaku menyimpang. Ketika orang tua sibuk bekerja dan komunikasi keluarga kurang terjalin, kontrol sosial informal terhadap remaja menjadi lemah.

Selain itu, keterbatasan sarana pendidikan dan hiburan di Desa Sioyong memperkuat kerentanan lingkungan remaja. Remaja yang tidak memiliki ruang ekspresi dan aktivitas positif cenderung mencari alternatif di luar jalur yang konstruktif. Temuan ini selaras dengan (Nuraini, 2024) yang menjelaskan bahwa lingkungan sosial dan pertemanan yang tidak terkontrol, ditambah minimnya fasilitas pendukung, meningkatkan risiko kenakalan remaja secara signifikan.

Peran aparat keamanan dan organisasi kepemudaan dalam menciptakan lingkungan kondusif merupakan bagian penting dari strategi lingkungan pemerintah desa. Patroli rutin, pendekatan persuasif, serta kegiatan Karang Taruna merupakan bentuk intervensi lingkungan yang bertujuan memperkuat kontrol sosial di masyarakat. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya tersebut belum berjalan optimal karena keterbatasan sumber daya dan kurangnya konsistensi pelaksanaan kegiatan. Kondisi ini sejalan dengan temuan (Sumartini and Maretha, 2020) yang menyatakan bahwa program kepemudaan yang berkelanjutan, seperti pelatihan keterampilan, pendidikan karakter, dan kegiatan sosial, dapat meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta menumbuhkan karakter peduli lingkungan dan sosial pada remaja. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur, seperti *peer education*, *pesantren weekend*, atau pelatihan lingkungan, efektif dalam mengurangi perilaku berisiko dan kenakalan remaja.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa strategi lingkungan Pemerintah Desa Sioyong telah mengarah pada upaya penciptaan lingkungan sosial yang aman dan tertib, tetapi masih menghadapi tantangan struktural dan kultural. Lingkungan yang belum sepenuhnya kondusif menyebabkan strategi penanggulangan kenakalan remaja belum mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, penguatan strategi lingkungan perlu difokuskan pada peningkatan pengawasan keluarga, penyediaan fasilitas kegiatan remaja, serta konsistensi program berbasis komunitas agar lingkungan desa benar-benar menjadi faktor pendukung dalam pembinaan remaja.

3. Strategi Pengarahan (*Direction*)

Strategi pengarahan (*direction*) menurut Geoff Mulgan (2009) menekankan pentingnya kejelasan arah, visi, dan koordinasi antaraktor dalam pelaksanaan strategi publik. Pengarahan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian instruksi, tetapi juga

sebagai proses membangun kesepahaman dan komitmen kolektif agar tujuan kebijakan dapat dijalankan secara konsisten. Dalam konteks ini, Pemerintah Desa Sioyong telah berupaya menjalankan fungsi pengarahan melalui forum musyawarah desa, peraturan desa, serta kerja sama lintas lembaga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengarahan pemerintah desa telah terstruktur melalui keberadaan Peraturan Desa Nomor 04 Tahun 2021 tentang Keamanan dan Ketertiban serta forum-forum resmi seperti rapat desa dan kegiatan keagamaan. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Mulgan yang menyatakan bahwa strategi yang efektif membutuhkan arah yang jelas dan dapat dipahami oleh seluruh aktor. Peran BPD dalam menjaga keselarasan kebijakan dan mengawasi pelaksanaan program menunjukkan bahwa pengarahan telah dilakukan secara institusional, bukan bersifat individual.

Namun demikian, efektivitas pengarahan masih menghadapi keterbatasan dalam hal jangkauan dan kedalaman komunikasi. Hasil penelitian menemukan bahwa arahan lebih banyak diterima oleh orang tua dan aparat desa, sementara remaja sebagai sasaran utama belum sepenuhnya memahami tujuan dan makna dari program yang dijalankan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan komunikasi strategis, yang menurut (Soekanto, 2012) dapat melemahkan proses internalisasi nilai dan norma sosial apabila tidak disampaikan secara langsung dan berkelanjutan kepada kelompok sasaran.

Koordinasi antara pemerintah desa dan aparat keamanan memperlihatkan pola pengarahan yang bersifat kolaboratif dan responsif. Pendekatan persuasif yang dilakukan Babinsa dan Bhabinkamtibmas menunjukkan bahwa pengarahan tidak selalu diwujudkan dalam bentuk penindakan, melainkan pembinaan dan pencegahan. Temuan ini sejalan dengan (Abella, Bongcawil and Doña, 2024) yang menyatakan bahwa Respons cepat terhadap kasus kenakalan remaja, seperti penanganan langsung oleh tim lintas sektor, terbukti mencegah eskalasi masalah dan mempercepat proses rehabilitasi.

Di sisi lain, keterlibatan Karang Taruna dalam strategi pengarahan masih bersifat terbatas. Meskipun organisasi kepemudaan dilibatkan dalam pelaksanaan kegiatan, ruang bagi mereka untuk ikut menentukan arah dan perencanaan program masih minim. Padahal, (Levine and Viano, 2025) menegaskan bahwa Strategi seperti memberikan otonomi, melibatkan pemuda dalam pengambilan keputusan, serta mengumpulkan umpan balik mereka, terbukti meningkatkan keterlibatan, relevansi, dan keberlanjutan program.

Dengan demikian, secara konseptual strategi pengarahan Pemerintah Desa Sioyong telah sesuai dengan prinsip dasar teori Geoff Mulgan (2009), yakni membangun arah dan kesamaan visi antaraktor. Namun, secara praktis pengarahan tersebut masih perlu diperkuat melalui peningkatan intensitas komunikasi langsung kepada remaja, penyusunan panduan kegiatan yang lebih jelas, serta melibatkan aktif pemuda dalam proses perumusan kebijakan. Penguatan aspek ini penting agar strategi pengarahan tidak hanya bersifat normatif, tetapi mampu membentuk kesadaran dan perilaku remaja secara berkelanjutan.

4. Strategi Tindakan (*Action*)

Strategi tindakan (*action*) dalam teori strategi Geoff Mulgan (2009) menekankan pada implementasi nyata dari kebijakan dan arahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam konteks penanggulangan kenakalan remaja, tindakan menjadi indikator utama keberhasilan strategi, karena pada tahap inilah kebijakan tidak hanya berhenti pada perencanaan, tetapi diwujudkan dalam bentuk program dan aktivitas yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemerintah Desa Sioyong telah melaksanakan strategi tindakan secara cukup komprehensif melalui penyuluhan, kegiatan olahraga, pengaktifan karang taruna, serta patroli rutin bersama aparat keamanan. Tindakan ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan konsep *action* menurut Mulgan, yaitu adanya langkah konkret yang melibatkan aktor lintas sektor dalam menjawab permasalahan sosial. Penyuluhan berfungsi sebagai upaya preventif untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan remaja, sedangkan kegiatan olahraga dan karang taruna menjadi sarana pengalihan aktivitas remaja ke arah yang lebih positif.

Keterlibatan aparat keamanan, khususnya Babinsa dan kepolisian, memperkuat strategi tindakan melalui patroli dan pembinaan langsung di lapangan. Pendekatan persuasif yang dikombinasikan dengan tindakan tegas mencerminkan upaya penegakan ketertiban yang humanis. Pola ini sejalan dengan penelitian (Woran and Pati, 2023) yang menyatakan bahwa patroli rutin dan respons cepat aparat mampu menekan intensitas kenakalan remaja, meskipun tidak sepenuhnya menghilangkan perilaku menyimpang. Dengan demikian, strategi tindakan di Desa Sioyong tidak bersifat represif semata, melainkan menekankan pada pencegahan dan pembinaan.

Peran Karang Taruna dalam strategi tindakan menunjukkan adanya upaya pemberdayaan pemuda sebagai subjek pembangunan sosial. Namun, hasil penelitian juga mengungkap bahwa keterlibatan remaja masih terbatas pada kelompok tertentu yang aktif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa strategi tindakan belum sepenuhnya menjangkau seluruh remaja desa. Temuan ini sejalan dengan (Trianjasmara and Batubara, 2025) yang menegaskan bahwa program yang hanya bersifat *top-down* atau sekadar formalitas tanpa partisipasi nyata dari pemuda cenderung kurang adaptif terhadap kebutuhan mereka dan berdampak minim pada perubahan perilaku maupun pengembangan potensi.

Dari perspektif masyarakat, dukungan terhadap tindakan pemerintah desa tergolong cukup baik, khususnya dalam pengawasan sosial dan keikutsertaan dalam kegiatan desa. Keterlibatan masyarakat ini memperlihatkan bahwa strategi tindakan tidak berjalan secara *top-down*, melainkan melalui kontrol sosial berbasis komunitas. Hal ini sejalan dengan (Suhaira, Elfemi and Yatim, 2023) yang menyatakan bahwa upaya pemerintah desa dalam menanggulangi kenakalan remaja sangat bergantung pada kerja sama dengan masyarakat, khususnya karang taruna, tokoh agama, dan adat. Kolaborasi ini diwujudkan melalui penyediaan fasilitas olahraga, kegiatan keagamaan, dan pengawasan sosial. Remaja yang terlibat dalam aktivitas positif seperti olahraga sore dan pengajian malam hari cenderung terhindar dari perilaku menyimpang. Selain itu, sanksi sosial yang disepakati bersama masyarakat juga efektif menekan angka kenakalan remaja.

Namun demikian, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa variasi kegiatan yang terbatas dan belum adanya program kreatif sesuai minat remaja menjadi salah satu kendala dalam optimalisasi strategi tindakan. Remaja cenderung lebih tertarik pada kegiatan yang bersifat kreatif dan produktif, seperti pelatihan keterampilan dan kewirausahaan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penguatan strategi tindakan melalui pengembangan program yang lebih adaptif terhadap kebutuhan remaja agar dampaknya lebih signifikan.

Secara keseluruhan, strategi tindakan Pemerintah Desa Sioyong telah berjalan sesuai dengan kerangka teori Geoff Mulgan (2009), karena telah diwujudkan dalam bentuk program nyata yang melibatkan berbagai aktor. Meskipun demikian, efektivitasnya masih perlu ditingkatkan melalui perluasan partisipasi remaja, pengayaan jenis kegiatan, serta penguatan keberlanjutan program agar penganggulangan kenakalan remaja dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

5. Strategi Pengarahan (*Direction*)

Strategi pembelajaran (*learning*) dalam penanggulangan kenakalan remaja di Desa Sioyong menunjukkan bahwa pemerintah desa tidak berhenti pada tahap perumusan dan pelaksanaan kebijakan, tetapi juga melakukan refleksi dan evaluasi terhadap program yang telah dijalankan. Dalam teori strategi Geoff Mulgan (2009), *learning* merupakan tahapan penting yang berfungsi untuk menilai efektivitas strategi, memahami kekurangan, serta memperbaiki kebijakan agar lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung, meskipun belum sepenuhnya optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerintah desa melakukan evaluasi melalui rapat resmi dan diskusi informal bersama masyarakat. Praktik ini mencerminkan adanya pembelajaran kebijakan (*policy learning*), di mana pemerintah desa belajar dari pengalaman pelaksanaan program untuk menentukan langkah perbaikan ke depan. Namun, evaluasi yang dilakukan masih bersifat umum dan belum didukung oleh indikator keberhasilan yang terukur, sehingga dampak program terhadap perubahan perilaku remaja belum sepenuhnya dapat dipastikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Ilhami *et al.*, 2024) yang menyatakan bahwa Evaluasi yang terstruktur, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penilaian hasil, memungkinkan identifikasi kekuatan dan kelemahan program secara menyeluruh. Evaluasi berkelanjutan juga memberikan data yang diperlukan untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian program agar tetap relevan dengan kebutuhan remaja dan tantangan yang dihadapi.

Dari sisi aparat keamanan, pembelajaran diperoleh melalui pengalaman langsung dalam menangani kasus kenakalan remaja. Aparat menyadari bahwa pendekatan persuasif dan kekeluargaan lebih efektif dibandingkan tindakan represif. Hal ini menunjukkan adanya pembelajaran institusional, di mana metode penanganan disesuaikan berdasarkan pengalaman sebelumnya. Temuan ini mendukung penelitian (Abella, Bongcawil and Doña, 2024) yang menegaskan bahwa Pendekatan berbasis keluarga juga membantu membangun ketahanan remaja, memperbaiki

perilaku, dan mendorong perubahan jangka panjang. Sementara penindakan hukum cenderung hanya memberikan efek jera sementara, pembinaan keluarga mampu mengatasi akar masalah dan mencegah pengulangan perilaku menyimpang.

Pembelajaran juga terjadi pada tingkat organisasi kepemudaan, khususnya Karang Taruna. Karang Taruna belajar bahwa remaja lebih mudah diarahkan apabila dilibatkan secara langsung dan diberi ruang untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Proses ini mencerminkan *collective learning* sebagaimana dikemukakan (Avsec, Jagiełło-Kowalczyk and Żabicka, 2022), Model pembelajaran berbasis interaksi sosial juga memperkuat motivasi, kreativitas, dan keterampilan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan temuan (Levine and Viano, 2025) yang menyatakan bahwa Program yang tidak rutin atau hanya bersifat insidental cenderung kurang efektif dalam membentuk karakter dan kepemimpinan remaja.

Pandangan masyarakat dan remaja memperkuat gambaran bahwa proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Masyarakat menilai bahwa program desa belum menghasilkan perubahan perilaku yang signifikan, sementara remaja menganggap kegiatan yang bersifat sementara kurang memberikan dampak jangka panjang. Umpan balik ini menunjukkan bahwa *learning* belum sepenuhnya diinternalisasi dalam perbaikan program, khususnya dalam aspek keberlanjutan dan kesesuaian kegiatan dengan minat remaja. Temuan ini selaras dengan penelitian (Gaithuma *et al.*, 2025) yang menekankan Keterlibatan ini juga mendorong terciptanya program yang lebih inklusif, berkelanjutan, dan berdampak nyata.

Dengan demikian, strategi pembelajaran dalam penanggulangan kenakalan remaja di Desa Sioyong telah berjalan sesuai prinsip dasar teori Geoff Mulgan (2009), yaitu adanya refleksi, evaluasi, dan upaya perbaikan. Namun, efektivitas *learning* masih terbatas oleh belum optimalnya penerapan hasil evaluasi ke dalam kebijakan yang lebih inovatif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan mekanisme evaluasi, peningkatan partisipasi remaja, serta pengembangan program yang lebih variatif dan berkelanjutan menjadi kunci agar strategi pembelajaran dapat memberikan dampak yang lebih signifikan di masa mendatang.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi Pemerintah Desa Sioyong dalam menanggulangi kenakalan remaja telah berjalan cukup baik, meskipun belum sepenuhnya optimal. Berdasarkan teori strategi Geoff Mulgan (2009), pemerintah desa telah menerapkan tahapan perumusan tujuan, pemahaman lingkungan, pengarahan, tindakan, dan pembelajaran secara terpadu dan partisipatif. Pemerintah desa tidak hanya berfokus pada penegakan aturan, tetapi juga mengedepankan pembinaan moral dan sosial remaja melalui keterlibatan aparat keamanan, masyarakat, dan organisasi kepemudaan. Tujuan pemerintah desa dalam membentuk karakter remaja yang disiplin dan bertanggung jawab telah disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat Desa Sioyong, di mana faktor keluarga, pergaulan, dan ekonomi menjadi latar utama munculnya kenakalan remaja. Berbagai tindakan konkret seperti penyuluhan, patroli malam, kegiatan olahraga, serta pemberdayaan Karang Taruna terbukti mampu menekan perilaku menyimpang, meskipun masih menghadapi

kendala berupa keterbatasan dana, variasi kegiatan, serta belum maksimalnya partisipasi remaja. Proses evaluasi dan pembelajaran telah dilakukan secara berkelanjutan melalui rapat dan diskusi bersama masyarakat, namun hasil pembelajaran tersebut belum sepenuhnya diimplementasikan dalam bentuk program yang konsisten dan berjangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar pemerintah desa memperkuat keberlanjutan program, meningkatkan keterlibatan remaja sejak tahap perencanaan, memperbanyak variasi kegiatan yang sesuai dengan minat generasi muda, serta melakukan evaluasi secara rutin dan terarah. Upaya tersebut diharapkan mampu memperkuat efektivitas strategi penanggulangan kenakalan remaja serta membangun sinergi yang lebih kuat antara pemerintah desa, masyarakat, dan remaja dalam menciptakan pembinaan yang berkelanjutan dan berkarakter di Desa Sioyong.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih dan apresiasi setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Asrifai, S.IP., M.Si selaku pembimbing pertama dan Bapak Angga Pradana, S.IP., M.A selaku pembimbing kedua atas bimbingan, arahan, dan masukan yang sangat berarti selama proses penelitian dan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Sioyong beserta seluruh pihak terkait, termasuk aparat desa, aparat keamanan, Karang Taruna, masyarakat, dan remaja Desa Sioyong yang telah memberikan dukungan serta informasi selama pengumpulan data, serta kepada Universitas tadulako atas dukungan administratif dan fasilitas yang diberikan, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Semoga seluruh kontribusi yang diberikan membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik kebijakan publik.

Referensi

- Abella, A.J.E., Bongcawil, R.A. and Doña, M.M. (2024) "Evaluating the Intervention Programs of Juvenile Delinquency: A Comprehensive Analysis," *Asian Research Journal of Arts & Social Sciences*, 22(6), pp. 21–34. Available at: <https://doi.org/10.9734/arjass/2024/v22i6541>.
- Angraini, N., Ramli, R. and Fakhrudin, Z. (2018) "STRATEGI PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA DI KELURAHAN BELAWA KECAMATAN BELAWA KABUPATEN WAJO," *KOMUNIDA: MEDIA KOMUNIKASI DAN DAKWAH*, 8(1), pp. 97–115. Available at: <https://doi.org/10.35905/komunida.v8i1.603>.
- Avsec, S., Jagiełło-Kowalczyk, M. and Żabicka, A. (2022) "Enhancing Transformative Learning and Innovation Skills Using Remote Learning for Sustainable Architecture Design," *Sustainability*, 14(7), p. 3928. Available at: <https://doi.org/10.3390/su14073928>.
- Cataldo, I. *et al.* (2021) "Social Media Usage and Development of Psychiatric Disorders in Childhood and Adolescence: A Review," *Frontiers in Psychiatry*, 11, p. 508595. Available at: <https://doi.org/10.3389/fpsy.2020.508595>.
- Gaithuma, J. *et al.* (2025) "Empowering youth as agents of change: Gaps and opportunities for meaningful youth engagement (MAYE) for sustainable

- nutrition, climate and public health programmes," *Maternal & Child Nutrition*, 21(1), p. e13730. Available at: <https://doi.org/10.1111/mcn.13730>.
- Ilhami, M.A.H.R. *et al.* (2024) "Implementasi Evaluasi Program Pendidikan yang Holistik dan Berkelanjutan untuk Memastikan Kualitas Pendidikan yang Optimal," *TSAQOFAH*, 4(4), pp. 3024–3038. Available at: <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3123>.
- Karmelia, M., Maulia, S.T. and Utami, S. (2025) "Analisis Penanggulangan Balap Liar di Kalangan Remaja oleh Pemerintah Desa Sipin Teluk Duren," *AHKAM*, 4(2), pp. 596–608. Available at: <https://doi.org/10.58578/ahkam.v4i2.6285>.
- Leni, N. (2017) "Kenakalan Remaja dalam Perspektif Antropologi," *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 4(1), pp. 23–34. Available at: <https://doi.org/10.24042/kons.v4i1.1392>.
- Levine, R.S. and Viano, S. (2025) "Promising Practices of Out-of-School Time Programs for Low-Income Adolescents: A Systematic Review," *Journal of Adolescence*, 97(5), pp. 1145–1160. Available at: <https://doi.org/10.1002/jad.12506>.
- Losa, J., Tasik, F.C.M. and Purwanto, A. (2016) "PERANAN ORANG TUA DALAM MENGATASI KENAKALAN REMAJA AKIBAT MEMINUM ALKHOHOL CAP TIKUS," 1(43).
- LOVA, A.Q. (2021) *TINJAUAN SOSIOLOGIS TERHADAP PERNIKAHAN WANITA HAMIL (STUDI KASUS DI DESA TALAGA KECAMATAN DAMPELAS KABUPATEN DONGGALA)*. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN).
- Pangestika, P.A., Arsal, T. and Rachman, M. (2022) "Determinants of students deviant behavior in Nusa Bhakti Junior High School Semarang," *Journal of Educational Social Studies*, 11(2), pp. 44–51. Available at: <https://doi.org/10.15294/jess.v11i2.53794>.
- Pratiwi, A.O.S. and Sari, N.R. (2019) "TERAPI WUDU: SOLUSI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENCEGAH PERILAKU DELINKUENSI PADA SISWA SEKOLAH MENENGAH BERBASIS ISLAM," *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, 5(1), p. 55. Available at: <https://doi.org/10.31602/jbkr.v5i1.1840>.
- Presiden Republik Indonesia (2014) *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 6 TAHUN 2014 TENTANG DESA*. Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Download/27840/UU%20Nomor%2006%20Tahun%202014.pdf>.
- Sardipan, A.A., Hente, Muh.A. and Ayuningtias, F. (2021) "Peranan Orang Tua dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Poboya Kecamatan Mantikulore Kota Palu: The Role of Parents to Overcome Adolescence Naughtiness at Desa Poboya Mantikulore District of Palu City," *Jurnal Kolaboratif Sains*, 4(4), pp. 211–215. Available at: <https://doi.org/10.56338/jks.v4i4.1830>.
- Suhaira, A., Elfemi, N. and Yatim, Y. (2023) "Upaya Pemerintah Desa dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Desa Seleman Kecamatan Danau Kerinci Kabupaten Kerinci," *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), pp. 41–46. Available at: <https://doi.org/10.57235/jetish.v1i1.36>.

- Sumartini, S. and Maretha, V. (2020) "Efektifitas Peer Education Method dalam Pencegahan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja," *JURNAL PENDIDIKAN KEPERAWATAN INDONESIA*, 6(1). Available at: <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.21130>.
- Sun, J. (2024) "Balancing Economic, Social, and Environmental Considerations in Public Policy Formulation," *Strategic Management Insights*, 1(8), pp. 100–105. Available at: <https://doi.org/10.70088/3fdzka74>.
- Syaifudin, M.Y. and Ma'ruf, M.F. (2022) "PERAN PEMERINTAH DESA DALAM PENGEMBANGAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI DESA WISATA (STUDI DI DESA JURUG KABUPATEN PONOROGO)," *Publika*, pp. 365–380. Available at: <https://doi.org/10.26740/publika.v10n2.p365-380>.
- Trianjasmara and Batubara, N.A. (2025) "PERAN ORGANISASI MASYARAKAT DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS REMAJA: STUDI KASUS PROGRAM PENDIDIKAN ISLAM KOMUNITAS GUDANG PAHALA REBORN DI KABUPATEN BEKASI," *Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 6(1), pp. 68–82.
- Woran, C.M. and Pati, A. (2023) "Strategi Pemerintah Kecamatan Dalam Penanganan Kasus Tawuran Antar Desa Di Kecamatan Dumoga Barat Kabupaten Bolaang Mongondow," *Eksekutif*, 3(1), pp. 1–6.
- Yulya, T.W. *et al.* (2023) "PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP SELF ESTEEM PADA MASA TRANSISI ANAK KE REMAJA," *Educate: Journal Of Education and Learning*, 1(1), pp. 25–31. Available at: <https://doi.org/10.61994/educate.v1i1.133>.